

No. 07 TAHUN KE-71, JULI 2024

ISSN: 1411 - 8509

ROHANI

Menjadi Semakin Insani



Percakapan dalam Tuhan

Akar Percakapan Rohani Ignatian | Bertahan dalam Kekeringan Rohani
Perempuan Sunem: Melayani dalam Penderitaan | Kematangan Rohani Ignatius di Roma



PENANGGUNG JAWAB
G.P. Sindhunata, SJ

PEMIMPIN REDAKSI
Antonius Sumarwan, SJ

KOORDINATOR
Frederick Ray Popo, SJ

REDAKSI
Roberthus Kalis Jati, SJ
Andreas Agung Nugroho, SJ
Ishak Jacues Cavin, SJ
Klaus Heinrich Raditio, SJ

ARTISTIK
Willy Putranta
Slamet Riyadi

KEUANGAN
Ani Ratna Sari
Widarti

PROMOSI & IKLAN
Slamet Riyadi

ADMINISTRASI, SIRKULASI, dan DISTRIBUSI
Francisca Triharyani
Anang Pramuriyanto

HUBUNGI KAMI!

✉ Redaksi:
rohanimajalah@gmail.com
Administrasi/distribusi:
rohani.adisi@gmail.com
✉ Jl. Pringgokusuman
No. 35, Yogyakarta 55272
☎ 0274.546811, 085729548877
☎ 0274.546811
📍 Lokapasar:
Yayasan Basis Book Store

DAFTAR ISI

KATA REDAKSI

1 | Percakapan: Bertanya dan Mendengarkan

Antonius Sumarwan, SJ

SAJIAN UTAMA

6 | Akar Percakapan Rohani Ignatian

Dominico S. Octariano, SJ

12 | Keluar dari Pintu Kita

Hieronimus Nadal, SJ

17 | Percakapan dalam Tuhan

Michael Holman, SJ

OLEH-OLEH REFLEKSI

23 | Kaul Kemiskinan: Harta Berharga bagi Hidup Bersahaja
Alexius Aji Pradana, SJ

BAGI RASA

28 | Percakapan Rohani Ignasian: Berbagi Anugerah yang Menyembuhkan Luka
Susanne Makmur

SABDA YANG HIDUP

33 | Perempuan Sunem: Melayani dalam Penderitaan
Albertus Purnomo, OFM

KAUL BIARA

38 | Bertahan dalam Kekeringan Rohani
Paul Suparno, SJ

CARA BERLANGGANAN:

Hubungi agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah ROHANI. Harga eceran: @ Rp20.000,00 langganan 12 bulan Rp240.000,00 (belum termasuk ongkos kirim), langganan 1 tahun dibayar di muka. Pembayaran Melalui: BCA 1263333300 a.n.Yayasan Basis.

RUANG DOA

43 | Percakapan dalam Perjalanan Emaus
R. Kalis Jati Irawan, SJ

LEMBAR GEMBALA

47 | Hidup untuk Menemukan Tuhan dalam Segala
RD. Tinus Ama

BELAJAR TEOLOGI

51 | Pelecehan Seksual dalam Gereja dan Kekeliruan Teologi
Amadea Prajna Putra M., SJ

BELAJAR TOKOH

56 | Kematangan Rohani Ignatius di Roma
L.A. Sardi, SJ

KOMIK

64 | "Percakapan Rohani"
Roberthus Kalis Jati, SJ

FOTO COVER: pxhere.com

Perempuan Sunem: Melayani dalam Penderitaan

Sunem hanyalah sebuah desa kecil milik suku Isakhar, dekat dengan Lembah Yizre'el, sebelah utara Gunung Gilboa (Yos. 19:18). Kendati demikian, dua perempuan dalam Alkitab berasal dari desa ini, yaitu Abisag, yang merawat Raja Daud pada usia senjanya (1Raj. 1:3-4) dan seorang perempuan kaya yang tidak disebutkan namanya dalam lingkaran kisah nabi abad ke-9 SM di kerajaan Israel (Utara), yaitu Elisa (2Raj. 4:8-37,8:1-6).

ALBERTUS PURNOMO, OFM |

Dosen Kitab Suci Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta

BERBEDA dengan Abisag yang hanya disebutkan sekilas dalam kisah Daud, perempuan kaya di Sunem ini dikisahkan secara lebih lengkap dan dramatis. Kisah perempuan ini tampaknya telah menjadi kisah legendaris dalam tradisi Yahudi. Buktinya, dalam Midrash Tadshe, perempuan Sunem ini termasuk dalam 23 perempuan yang benar dan setia yang berasal dari Israel.

Alkitab tidak memberikan data lengkap perempuan Sunem ini kecuali statusnya sebagai perempuan kaya dan asalnya dari Desa Sunem.

Kendati demikian, karakter perempuan ini dapat ditemukan dengan mudah dalam kisahnya. Kisahnya menunjukkan, perempuan ini tampil sebagai figur yang mempunyai insting dan kesadaran yang tajam. Ini terlihat saat ia mampu menyadari sosok Elisa sebagai abdi Allah atau manusia dari Allah yang kudus.

Ketajaman kesadaran inilah yang membuat dirinya berani mengambil keputusan untuk selalu siap sedia melayani nabi ini dengan memberikan makanan dan membuatkan sebuah kamar

di atas untuk ditinggali Elisa ketika melewati Sunem. Kamar Elisa pun dilengkapi dengan sejumlah perabot sehingga hampir mirip dengan hotel berbintang pada zamannya.

Spirit Pelayanan

Saat memutuskan untuk melayani Nabi Elisa secara khusus, perempuan Sunem ini tidak berdiskusi atau meminta persetujuan terlebih dahulu dengan suaminya. Ia hanya memberitahukan apa yang dilakukan. Dalam sistem masyarakat Israel yang patriarkal, apa yang dilakukan perempuan ini terkesan melanggar norma umum. Sebab, keputusan seorang istri seharusnya memperoleh persetujuan dari suami sebagai kepala keluarga.

Namun, di sini perempuan ini justru tampak sebagai kepala keluarga dan relasinya dengan Nabi Elisa tampaknya tidak dapat diintimidasi oleh siapa pun, termasuk suaminya. Sekilas, perempuan Sunem ini menunjukkan dirinya sebagai perempuan yang independen.

Ingin membalas kebajikannya, Elisa kemudian bertanya kepada perempuan itu apakah ia memiliki keinginan yang dapat dibantu oleh Elisa. Perempuan itu tidak menjawab apa pun kecuali perkataan, "Aku tinggal di antara kaumku" (2Raj. 4:13). Tampaknya, perempuan ini puas dengan apa yang ia miliki karena ia percaya pada orang-orangnya.

Akan tetapi, Gehazi, hamba Elisa, mengetahui bahwa di balik ketenangan yang terpancar dari

perempuan ini, ada beban batin dalam dirinya. Suaminya sudah tua dan ia tidak memiliki anak. Drama kehidupan semacam ini juga dialami oleh leluhur perempuan bangsa Israel, seperti Sara, Rahel, dan Hana. Kenyataan ini membuat dirinya seperti ditakdirkan untuk menjalani hidup dalam kebosanan dan kesepian. Ia pun harus mampu menerima kenyataan di masa depan bahwa saat ia meninggalkan kehidupan di dunia, tak seorang pun akan mengingatkannya.

Mendengar masalah perempuan ini, melalui Nabi Elisa, Allah berjanji bahwa "pada waktu seperti ini juga, tahun depan, engkau akan mendekati seorang anak laki-laki" (2Raj. 4:16). Ia terkejut, sampai-sampai menganggap perkataan Elisa sebagai kebohongan yang saleh atau sekadar penghibur kesedihan hatinya: "Janganlah berdusta kepada hambamu ini!" Namun, pada akhirnya janji Allah itu menjadi kenyataan. Ia mengandung dan melahirkan seorang anak seperti yang dikatakan Elisa.

Mukjizat Pembangkitan

Kisah perempuan Sunem ini rupanya tidak berakhir dengan kelahiran seorang anak yang tentunya menjadi sukacita bagi orang tua. Setelah anak itu bertumbuh besar, bencana menimpa dirinya. Dikisahkan (2Raj. 4:18-37), pada saat musim panen, ia pergi ke ladang untuk membantu ayahnya dan para penuai. Tiba-tiba, ia mengalami sakit kepala berat



medium.com

dan setelah dibawa ke ibunya, ia hanya bertahan sampai tengah hari sebelum akhirnya meninggal. Anak ini tampaknya mengalami serangan jantung. Sampai saat itu, perempuan yang telah dianugerahi berkat Allah berupa seorang anak, ternyata tidak lepas dari persoalan hidup yang baru.

Apa yang dilakukan perempuan itu sangat mengejutkan para pembaca kisah ini. Ia tidak berteriak-teriak karena sedih. Ia juga tidak memanggil suaminya dan tidak memberitahukan kematian anaknya.

Sebaliknya, ia meletakkan jenazah anaknya di kamar yang biasa ditinggali Nabi Elisa. Ia kemudian segera bergegas untuk pergi ke Gunung Karmel di mana Nabi Elisa berada. Bahkan, ketika suaminya yang tidak tahu anaknya sudah mati berusaha untuk menghentikan kepergiannya, ia hanya berkata, "Tenang saja."

Di Gunung Karmel, ketika Gehazi atas perintah Elisa menanyakan kabar perempuan itu, ia hanya mengatakan, "Semuanya baik-

baik saja." Sebenarnya, ia tidak mau menceritakan kepedihannya kepada pelayan Nabi Elisa. Yang diinginkannya adalah berbicara langsung dengan Elisa dan memintanya untuk membuat anak itu sehat dan hidup kembali. Bahkan, ketika Elisa meminta agar hambanya saja yang melakukan penyembuhan itu, perempuan itu tetap menolak. Akhirnya, Elisa memenuhi permintaan perempuan itu.

Awalnya, Elisa menyuruh hambanya untuk melakukan penyembuhan. Namun, upayanya gagal. Sebab, anak itu sudah meninggal. Akhirnya, Elisa sendiri yang bertindak. Dalam kehe-ningan kamar, hanya dengan jenazah anak itu, bahkan ibunya sendiri tidak boleh ikut masuk, nabi itu berdoa kepada Allah. Elisa tidak ingin apa yang diperbuatnya diketahui sehingga dirinya menjadi terkenal.

Elisa merentangkan dirinya di atas tubuh yang tak bernyawa itu, sambil menyalurkan energi kehidupannya. Ketika ia merebahkan diri di atas anak itu, tubuh anak itu menjadi hangat. Setelah beristirahat sejenak, ia mengulangi tindakan yang sama, sampai anak itu bersin tujuh kali dan membuka matanya.

Bersin menunjukkan adanya kehidupan. Kehidupan yang terkait dengan napas dan hidung ini mengingatkan akan kisah Penciptaan ketika Allah memberikan kehidupan kepada manusia pertama dengan "mengembuskan napas hidup ke dalam hidungnya" (Kej. 2:7). Setelah anaknya hidup kembali, perempuan

Sunem itu masuk ke kamarnya dan Elisa menyerahkan kepadanya.

Menanggapi mukjizat ini, perempuan itu mengucapkan terima kasih dengan bersujud di depannya tanpa banyak kata. Sujud syukur dihaturnya kepada Allah melalui Elisa, abdi Allah itu.

Melayani dalam Penderitaan

Perempuan ini adalah tipikal perempuan dengan kemurahan hati yang melampaui batas. Ia tidak hanya menawarkan hospitalitas dan pelayanan yang secukupnya kepada Elisa, tetapi lebih dari cukup. Pelayanannya ini juga dilakukannya dengan keikhlasan yang luar biasa. Sebab, seandainya tidak ikhlas, pastinya ketika Elia menawarkan pertolongan, perempuan ini akan segera meminta pamrih yang menyenangkan dirinya. Namun, kenyataannya, hal ini tidak dilakukannya.

Yang lebih mengagumkan lagi, ia berusaha sebaik mungkin untuk melayani Elisa ketika ia sendiri mengalami beban batin karena tidak memiliki anak. Ia tidak mengeluh dengan beban hidupnya, tidak hanya berfokus diri sendiri dan masalahnya, atau meminta orang lain memperhatikan beban batinnya.

Sebaliknya, ia mengalihkan perhatiannya ke luar dirinya. Maksudnya, ia melakukan pelayanan yang bermanfaat bagi orang lain. Apakah ini sebuah pelajaran dari beban batinnya? Bisa jadi demikian. Akan tetapi, ini adalah sebuah

pelajaran yang positif, karena apa yang dilakukannya mendatangkan manfaat bagi orang lain. Ini mirip dengan falsafah Jawa kuno, *urip iku urup* (hidup itu menyala, hidup mesti memberikan manfaat).

Sikap dan tindakan perempuan Sunem ini secara tidak langsung menampar mentalitas orang yang sedikit-sedikit mengeluhkan persoalan hidupnya dengan harapan agar orang lain ikut menanggungnya, atau minimal ikut merasakan beban batinnya. Orang semacam ini berpikir bahwa hanya merekalah yang paling sengsara di dunia ini. Padahal, setiap orang yang hidup juga mengalami beban batinnya masing-masing.

Perempuan Sunem ini adalah antitesis dari mentalitas ini. Ia tidak terlalu berfokus pada beban hidup atau penderitaannya, tetapi berani keluar dari "zona nyaman" masalah pribadi dengan melayani orang lain. Alih-alih berkata, "Saya tidak dapat melayani orang lain karena saya sendiri sedang dalam masalah," perempuan Sunem ini berkata, "Sekalipun saya mengalami persoalan, tapi saya akan melayani dan membantu orang lain semampu saya." Ini adalah ungkapan antikeegoistisan di tengah penderitaan.

Kisah perempuan Sunem juga menyingkapkan fakta tentang hukum alam "tabur tuai" (dalam istilah lain, karma). Ia melayani nabi Allah dalam penderitaannya sehingga walaupun ia tidak meminta balas jasa, Allah sendiri kemudian memberikan

berkat dalam wujud seorang anak laki-laki. Ketika anaknya meninggal karena serangan jantung, Elisa sendiri yang langsung turun tangan untuk membangkitkannya. Padahal, amat jarang Elisa turun tangan sendiri untuk menyelesaikan masalah. Sebab, biasanya ia akan menggunakan perantara, yaitu abdinya.

Kebaikan dibalas dengan kebaikan. Pertolongan dibalas dengan pertolongan. Sebuah Midrash Yahudi mengatakan demikian, "Kisah tentang perempuan Sunem mengajarkan bahwa memberi makanan dengan penuh kasih membawa pada kebangkitan orang mati, karena 'ia mendesak dia untuk makan'" (2Raj. 4:8) dan dengan demikian pantas mendapatkan kebangkitan putranya (*Cant. Rabbah* 2:5:3).

Dalam tradisi penafsiran Kristiani, perempuan dari Sunem ini adalahantisipasi dari figur Yesus Kristus yang selalu melayani orang yang membutuhkan. Sekalipun ada perlawanan, kebencian, dan iri hati dari sekelompok orang yang tidak sejalan dengan Yesus, ia tidak berfokus pada masalah ini, tetapi lebih berfokus pada tugas pelayanan yang diperintahkan Allah terhadap diri-Nya.

Baik perempuan Sunem maupun Yesus Kristus, keduanya sepertinya menerapkan prinsip hidup yang sama: setia melayani dan membantu orang lain sekalipun memiliki permasalahan pribadi. Jika kita berniat untuk melayani ketika tidak ada permasalahan pribadi, kita mau menunggu berapa lama lagi? ◆